

# **MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL**

**disusun untuk memenuhi tugas  
Prajabatan Golongan III**

**MAKALAH**

**Oleh  
Imam Gunawan**

(Angkatan 10, Nomor Presensi 36, dari Universitas Negeri Malang)



**PUSAT PENGEMBANGAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
BADAN PENGEMBANGAN SDMPK DAN PMP  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
September 2014**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan karakter bangsa ialah rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh seluruh warga suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Ada beberapa karakter bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang mulai berubah ke arah yang memprihatinkan. Misalnya sikap religius, santun sabar, saling menghormati, dan mengutamakan musyawarah. Sekarang cenderung ke arah yang destruktif dalam melakukan aktivitas bermasyarakat. Karakter menentukan tingkah laku manusia. Sehingga salah satu faktor penyebab yang lazim dijadikan “kambing hitam” terjadinya tingkah laku warga negara yang tak terpuji ialah karakter bangsa yang mulai bergeser, bahkan menurun kualitasnya.

Kondisi demikian dipengaruhi oleh tren dunia yakni globalisasi, yang memungkinkan informasi dapat masuk dengan tidak terbatas (*borderless information*). Di dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya (*trans-cultural*) dan silang budaya (*cross cultural*) yang kemudian mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya (*cultural contact*) dapat menghasilkan dua kemungkinan, yaitu: (1) asimilasi, pertemuan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna; dan (2) akulturasi, pertemuan yang membuahkan nilai-nilai baru yang bermakna.

Pendidikan merupakan faktor dominan dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:33). Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan dan mengembangkan budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat.

Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa mengubah diri mereka dan masyarakatnya. Masyarakat merupakan sebuah tempat yang menjadi tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berubah bagi manusia. Sekolah berupaya menggali dan mewariskan kearifan lokal dalam membangun kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum sekolah, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja). Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan?
2. Bagaimana mencari arah pendidikan yang ideal?
3. Bagaimana menerapkan pendidikan karakter?
4. Bagaimana kontribusi perkembangan sosial budaya dalam pembangunan?
5. Bagaimana mengembangkan karakter bangsa berdasarkan kearifan lokal?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan;
2. Untuk mengetahui cara merekonstruksi pendidikan agar ideal;
3. Untuk mengetahui cara menerapkan pendidikan karakter;
4. Untuk mengetahui perkembangan sosial budaya dalam pembangunan;
5. Untuk mengetahui cara mengembangkan karakter bangsa berdasarkan kearifan lokal.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan**

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menyukseskan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan juga merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa agar tidak sampai menjadi bangsa yang terbelakang dan tertinggal dengan bangsa lain.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu Tilaar (2004) mengemukakan bahwa pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional.

Perubahan yang global dengan liberalisasi pendidikan sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif agar dapat diterima pasar. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pasar ini pada akhirnya akan mendorong lembaga pendidikan menjadi lebih bercirikan *knowledge based economy institution*. Pendidikan yang hanya berorientasi untuk mencetak generasi yang bisa diterima pasar secara ekonomis hanya akan mampu mencetak peserta didik yang berpikir dan bertindak global sehingga mereka tidak memiliki kecerdasan emosional yang akhirnya bermuara pada terjadinya krisis moral dari peserta didik.

Pendidikan berfungsi membekali pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan masyarakat yang majemuk akibat perubahan jaman menuntut peserta didik dapat aktif dalam meningkatkan taraf

hidup masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Oliva (1992:6) yang mengemukakan bahwa *curriculum can be conceived in a narrow way (as subjects taught) or in a broad way as all the experiences of learners, both in school and out, directed by the school*. Disimpulkan bahwa kurikulum dalam artian sempit merupakan sebagai pokok mengajar dan arti luas sebagai semua pengalaman belajar, baik dalam dan keluar sekolah, di bawah pengawasan sekolah sehingga pelajaran berupaya menciptakan pengalaman belajar bagi siswa perlu mendapat prioritas yang utama dalam kegiatan pembelajaran.

Landasan sosial budaya pendidikan mencakup kekuatan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan nyata dan potensial yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan dan sosial budaya seiring dengan dinamika masyarakat. Sehingga kondisi sosial budaya diasumsikan mempengaruhi terhadap program pendidikan yang tercermin dalam kurikulum. Hunt (1975) mengemukakan:

*Study hits base social and culture from education aims to supply teacher with erudition that deepen about society and where they alive and to help student teacher to detect that explanation hits society and culture of vital importance mean to realize about education problem.*

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa kajian mengenai dasar sosial dan budaya dari pendidikan bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat dan kebudayaan di mana mereka hidup dan untuk membantu calon guru untuk mengetahui bahwa pengertian mengenai masyarakat dan kebudayaan sangat penting artinya guna memahami tentang masalah pendidikan.

Krisis multidimensi yang belum mampu teratasi saat ini merupakan bentuk dari *shock culture* atau keterkejutan budaya yang dialami karena selama ini tidak disiapkan untuk menghadapi perubahan jaman yang merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan selama ini hanya berorientasi pada usaha untuk mewariskan budaya lokal dan nasional atau hanya melihat fungsi pendidikan sebagai lembaga pentransmisi kebudayaan, bukan sebagai lembaga yang berusaha mempersiapkan peserta didik untuk mengkonstruksi kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:33). Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan

manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya. Koentjaraningrat (1974) mengemukakan bahwa kebudayaan dalam arti luas dapat berwujud: (1) ideal, seperti ide, gagasan, dan nilai, (2) kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya, dan (3) fisik, yakni benda hasil karya manusia.

## **B. Merekonstruksi Fitrah Pendidikan**

Pendidikan harus mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang beragam. Pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi manusia secara maksimal yang terhimpun dalam jasmani dan rohani. Apa saja potensi yang dimiliki manusia? Potensi manusia telah terancang dengan baik di dalam otak. Otak merupakan pusat berpikir. Manusia yang “berotak” akan selalu berpikir guna menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Otak manusia terbagi menjadi empat bagian, yakni: otak kanan, otak kiri, otak kecil, dan *God Spot*. Keempat bagian otak itulah bermuara potensi-potensi manusia. Otak kanan merupakan pusat *emotional quotient*, berpikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Otak kanan menyimpan potensi *moral quotient*, *adversity quotient*, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Emotional quotient* lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Otak kiri merupakan pusat *intelligence quotient*, berpikir logis, memecahkan persoalan, linear, dan rasional. Otak kiri menyimpan potensi mengetahui problem serta kondisi baru, berpikir abstrak, dan menerima hubungan yang kompleks.

Otak kecil merupakan pusat penyeimbang, *cerebellum quotient*, dan taat. Otak kecil menyimpan potensi orang yang rendah hati, tawaduk, sederhana, dan ketaatan. *God Spot* bagian otak yang menjadi pusat *spiritual quotient*, kebermaknaan. Potensi *God Spot* ialah pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan, hubungan yang bersifat vertikal atau sering disebut *spiritual quotient*.

Manusia berbeda antara satu dengan lainnya, hanya disebabkan perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan, sehingga manusia mampu menerima pengetahuan tentang alam semesta ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan berupaya menggabungkan *emotional quotient*, *intelligence quotient*, *cerebellum quotient* dan sehingga diharapkan dapat mengembangkan

potensi menjadi manusia yang *moral quotient*, *adversity quotient*, dan *religious quotient*. Bagaimana memproses keseluruhan domain dan segenap potensi agar menjadi integral dalam dunia pendidikan?

Sebuah pedoman dalam mengembangkan segenap potensi manusia yang merujuk pada Al Quran, merupakan sebuah upaya yang nyata (Gunawan, 2011:32). Al Quran surat Al A'raaf ayat 205 merupakan "konsep otak" dan prototipe tujuan pendidikan. Al Quran surat Al A'raaf ayat 205:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu": menyebut berarti manusia sadar, ingat Tuhan, *dzikir* menjadi kepribadiannya, merupakan *intelligence quotient* yang "tertinggi". Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. "Dalam hatimu": merenungi di hati, berpikir hakikat penciptaannya, dan melahirkan *spiritual quotient*. *Spiritual quotient* sebagai potensi kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Hanya manusia yang memiliki potensi *spiritual quotient*.

"Dengan merendahkan diri": rendah hati, tidak menyombongkan diri, merupakan dampak dari "kesadaran" tujuan penciptaannya melalui proses berpikir, "merenung dengan hati", dan hasilnya ketaatan kepada Tuhan. "Dan rasa takut": membentuk *emotional quotient* dan lebih rendah hati. Manusia akan memiliki kejujuran dan integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan dan hukum masyarakat, dan hormat pada hak orang/warga lain. "Dengan tidak mengeraskan suara": berbisik, hatinya diam-diam berdoa, doanya diam-diam, penuh harapan, selalu optimis, berserah diri, banyak ide, dan banyak pendapat. Manusia yang "berbisik/bersuara" memiliki bahan untuk dibicarakan, dikaji, didiskusikan, dan bertukar ilmu, ide, gagasan, dan pendapat.

"Di waktu pagi dan petang": tanpa mengenal ruang dan waktu dalam berpikir, dan tidak terputus-putus. Manusia berpikir setiap kejadian dan setiap kesempatan, tidak terbatas ruang dan waktu. "Dan janganlah kamu termasuk

orang-orang yang lalai”: tidak lalai, sadar secara jiwa dan raga, sadar diri. Manusia akan sadar secara totalitas jiwa dan raganya, sehingga dalam bertindak sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Manusia yang selalu “ingat Tuhan” dalam setiap langkah, denyut jantung, dan helakan nafas; mengetahui hakikat penciptannya; selalu rendah hati, tidak sombong akan ilmunya; memiliki rasa takut, kejujuran dan integritas; selalu optimis, berserah diri, dan banyak pendapat; berpikir setiap kejadian dan setiap kesempatan; dan sadar secara jiwa dan raga; maka akan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki *emotional qoutient*, *intelligence qoutient*, dan *spiritual qoutient*.

Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan menggabungkan keseluruhan potensi otak peserta didik sehingga membentuk kebermaknaan (*God Spot*). Segenap potensi tersebut secara fitrah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dalam kedudukannya sebagai insan, manusia seutuhnya, dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Pendidikan perlu terus ditingkatkan, dioptimalkan, dan masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Sehingga perlu adanya perubahan dalam pemikiran para pendidik yang cenderung pada transfer pengetahuan belaka. Pendidikan pada akhirnya dapat kembali pada fitrahnya, yang memanusiation manusia dalam kedudukannya sebagai insan.

### **C. Pendidikan Karakter**

Pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filsafat, yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik atau sempurna dari keadaan sebelumnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mendidik adalah membudayakan anak manusia, anak manusia akan menjadi manusia bila mendapat pendidikan dan pendidikan akan memanusiation manusia.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, sebagai faktor penentu seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku, dengan dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan yang dirasakan dalam hati seseorang.



Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Wynne berpendapat karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku (Zuhdi, 2009:10). Sementara itu Kamus Bahasa Indonesia (2008:639) mengartikan karakter sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Kemendiknas (2010) menyatakan karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa).

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik).

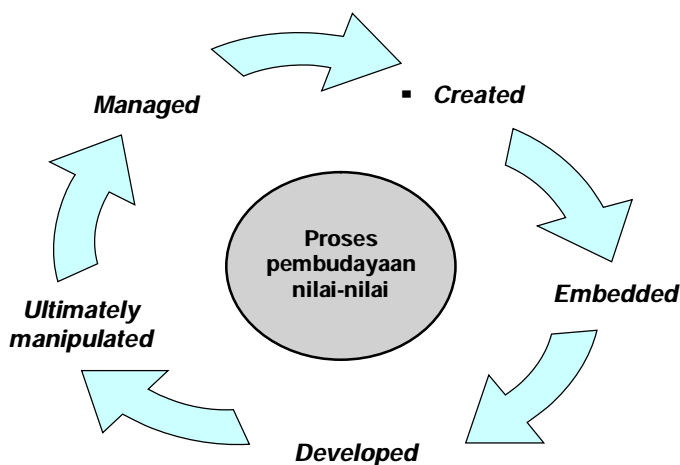
Lickona (1992) berpendapat adanya *moral absolute*, yang harus diajarkan kepada generasi muda, agar mereka memahami dan melakukan mana yang baik dan menjauhi yang buruk. Lebih lanjut Lickona tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *value clarification* yang diajarkan di Amerika Serikat, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut yang bersumber dari ajaran agama-agama di dunia yang disebut dengan *the golden rule*. Nilai moral tersebut seperti: saling menghormati, jujur, bersahaja, saling menolong, adil, dan bertanggung jawab. Sedangkan Wynne berpendapat karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku (Zuhdi, 2009:10).

Karakter apa yang harus ditanamkan kepada siswa? Terdapat delapan karakter (Gambar 2.1) yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, yakni: (1) cinta Allah dan Rasul; (2) cinta orangtua dan guru; (3) cinta sesama; (4) cinta keunggulan; (5) cinta diri sendiri; (6) cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; (7) cinta alam sekitar; dan (8) cinta bangsa dan negara. Sehingga peserta didik akan menjadi orang yang penuh dengan cinta. Guru dapat memilih karakter yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.



**Gambar 2.1 Cinta 360 Derajat**

Tahapan pendidikan karakter meliputi: (1) *trustworthiness*, usia 4 s.d. 6 tahun, membangun dan menumbuhkan sikap percaya; (2) *responsibility*, usia 6 s.d. 9 tahun, penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap pilihan yang dipilih; (3) *respect*, usia 9 s.d. 11 tahun, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan; (4) *fairness*, usia 11 s.d. 13 tahun, mengikuti aturan, tidak berprasangka buruk, tidak mudah menyalahkan orang lain; (5) *caring*, usia 13 s.d. 17 tahun, ditanamkan sejak remaja, yakni ramah, peduli orang lain, memaafkan, dan membantu mereka yang memerlukan; dan (6) *citizenship*, usia 18 tahun ke atas, tahapan mulai dewasa, warga negara yang baik, bertanggung jawab, demokrasi, berperan membangun komunitas, bekerja sama, dan mematuhi hukum. Sedangkan proses pendidikan karakter seperti Gambar 2.2.



**Gambar 3.2 Proses Pendidikan Karakter**

Berdasarkan Gambar 2.2, karakter pada dasarnya ada dalam diri setiap manusia. Karakter pada manusia dikreasikan dan ditambahkan dengan nilai-nilai (*created*). Setelah itu direkatkan, diinternalisasi, dan terdapat pembiasaan dalam bertingkah laku seseorang (*embedded*). Karakter setelah diinternalisasi, dikembangkan lagi (*developed*), hal ini terkait kedinamisan budaya. Karakter yang terbentuk dan baik dipelihara (*ultimately manipulated*), dipertahankan keberadaannya. Karakter yang telah terbentuk tersebut diarahkan (*managed*), menjadi sebuah nilai budaya. Proses tidak pernah selesai, dan begitu seterusnya.

Guru menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai tersebut berintegrasi dalam mata pelajaran, antarpelajaran, dan kurikulum, sehingga tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses ini harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru menjadi inspirasi, pembelajaran harus menyenangkan, penguatan isi, dan metode yang mencerahkan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa ialah interaksi edukatif, dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

#### **D. Perkembangan Sosial Budaya dalam Pembangunan**

Dinamika masyarakat mencerminkan proses perubahan yang bersifat evolusioner dan revolusioner. Perubahan-perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi diharapkan meningkatkan kemaslahatan manusia dan berlangsung secara damai. Perubahan sosial terjadi karena adanya dorongan perkembangan masyarakat secara sadar atau tidak. Adanya perubahan sosial budaya menciptakan inovasi penciptaan sehingga masyarakat lebih berkembang dalam kehidupannya. Kajian perkembangan sosial budaya dalam pembangunan terfokus pada aspek enkulturasi dan akulturasi pendidikan, modernisasi dan pembangunan, dan perubahan sosial budaya.

##### **1. Enkulturasi dan Akulturasi Pendidikan**

Landasan kultural dalam aktivitas pendidikan sangat penting untuk dilakukan, sebab pendidikan memang merupakan proses transformasi kebudayaan dari satu generasi ke generasi lain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara historis dibentuk atau didirikan oleh dan untuk masyarakat

tertentu. Sistem sosial sekolah sebagai pelaksana pendidikan mempunyai struktur proses kegiatan dan pola-pola interaksi yang akan menentukan program sekolah. Struktur dari sistem sekolah adalah peranan serta fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan oleh pemegang peranan tersebut. Guru adalah pemegang peranan yang harus mengetahui fungsinya dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Penanaman budaya dan nilai-nilainya oleh sekolah akan mendorong terjadinya proses enkulturasi. Manan (1989) menyatakan bahwa pendidikan adalah enkulturasi. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang menerima budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang diterima dirinya. Enkulturasi terjadi di mana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan di setiap waktu. Berdasarkan hal tersebut muncul pengertian kurikulum yang sangat luas, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab dimanapun orang berada maka ditempat itu juga terjadi proses pendidikan dan enkulturasi. Sekolah adalah salah satu dari tempat enkulturasi, tempat-tempat lainnya adalah keluarga, perkumpulan pemuda, perkumpulan olah raga, keagamaan, dan di tempat-tempat kursus dan latihan.

Proses enkulturasi ini peranan sekolah adalah sebagai: (1) pewaris kebudayaan, guru-guru di sekolah harus dapat berperan sebagai model kebudayaan yang dapat dipedomani dan ditiru oleh peserta didik, agar peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya maka guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat tempat sekolah itu. Contohnya, mengenai kedisiplinan, rasa hormat dan patuh, bekerja keras, dan kehidupan bernegara, sekolahlah yang berkompeten untuk tugas-tugas pewarisan budaya seperti itu; (2) sebagai pemelihara kebudayaan, artinya sekolah harus berusaha melestarikan nilai-nilai budaya daerah tempat sekolah. Misalnya, pengguna bahasa daerah, kesenian daerah dan budi pekerti, selain itu juga berupaya mempersatukan nilai-nilai budaya yang beragam demi kepentingan budaya bangsa (nasional).

Pembangunan pendidikan nasional juga harus dikaitkan dengan kerangka kebudayaan bangsa sendiri. Oleh karena itu, wawasan kultural mengenai gejala pendidikan dan tujuan pendidikan nasional tetap diperlukan, demi pengayaan wawasan-wawasan lainnya. Fungsi lembaga pendidikan ialah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemilikinya (mentransformasikan nilai-nilai budaya). Hasan (2004:52)

menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skill*) tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Tiap masyarakat sebagai pengemban budaya (*culture bearer*) berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara berbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaannya.

Selain proses enkulturasi dalam pendidikan, terjadi pula proses akulturasi dalam pendidikan. Akulturasi (*acculturation*) adalah proses yang perubahan-perubahan dalam budaya dan bahasa sebuah kelompok terjadi melalui interaksi dengan kelompok yang berbeda bahasa dan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan produk pendidikan. Produk ini dapat dihasilkan salah satunya melalui akulturasi dari berbagai macam budaya yang ada dalam lingkungan pendidikan, baik itu melalui berbagai literatur yang digunakan, penyampaian dari guru maupun dari siswa dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda.

Peursen menyatakan bahwa seluruh kebudayaan manusia itu adalah produk dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah manusia (Kartono, 1977). Setiap peserta didik, pendidik, dan lingkungannya memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara lebih jauh. Berbagai potensi ini dalam lingkup pendidikan dapat membentuk suatu produk budaya baru yang tidak ada sebelumnya. Sekolah memiliki peran sebagai agen pembaharuan kebudayaan dengan cara melakukan reproduksi budaya (nilai-nilai dan kebiasaan baru diberikan secara langsung melalui mata pelajaran yang relevan atau dengan kegiatan ekstrakurikuler), difusi kebudayaan (murid dibimbing, dibantu menyebarkan hasil kebudayaan yang diperoleh di sekolahnya kepada keluarga atau masyarakat), dan peningkatan kemampuan murid berpikir kritis.

Proses kegiatan pendidikan dapat berupa kegiatan pembelajaran dan sistem komunikasi antara guru dengan peserta didik. Pola interaksi sosial dalam sistem pendidikan di sekolah yaitu berupa interaksi guru dengan peserta didik dan dinamika kelompok. Akulturasi memiliki nilai keluwesan dan kedinamisan sehingga bisa menutup kelemahan yang ditinggalkan oleh enkulturasi. Oleh karena itu, akan sangat tidak memadai jika sekolah hanya menunjukkan perannya sebagai lembaga tempat berlangsungnya proses enkulturasi, karena proses enkulturasi saja tanpa diikuti oleh proses akulturasi hanya akan

menciptakan orang yang kaku dalam budaya sendiri. Orang yang seperti ini hanya akan mampu berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan budaya yang dipelajarinya. Pendidikan tidak didirikan untuk menciptakan robot-robot budaya, oleh karena itu pendidikan harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis sehingga mereka tidak hanya menerima, tapi juga secara dinamis mampu mengembangkan, memperbaharui dan menciptakan hal-hal baru.

Pidarta (2007) menyatakan bahwa sejak dini manusia perlu dididik berpikir kritis. Kemampuan untuk mempertimbangkan secara bebas dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan mengamati, melaksanakan, menghayati, dan menilai kebudayaan. Cara ini membuat individu tidak menerima begitu saja suatu kebudayaan melainkan melalui pemahaman dan perasaan dikala berada dalam kandungan budaya, yang akhirnya menimbulkan penilaian menerima, merevisi, atau menolak budaya itu. Pendidikan seperti ini membuat individu terbiasa dengan pemikiran terbuka dan lentur.

## **2. Modernisasi dan Pembangunan**

Konsep perubahan sosial budaya yang mendominasi ilmu-ilmu sosial adalah konsep modernisasi (*modernization*) dan konsep pembangunan (*development*). Pengembangan intelektual merupakan pengembangan dalam bidang gagasan yang mencerminkan pola pertumbuhan dan interaksi antara eksperimen empiris, pemikiran politik, seni, dan sastra, dan spekulasi tentang hakikat manusia, Tuhan, dan alam semesta. Pengembangan intelektual berdampak pada aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, dan industri. Hal tersebut meningkatkan kemajuan ke arah modernisasi pembangunan segala bidang.

Hal ini dipertegas oleh Schood yang mengemukakan bahwa modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah yang ada dalam aktivitas atau aspek kehidupan masyarakat (Manan, 1989:56). Modernisasi masyarakat mencakup segala aspek kehidupan secara komprehensif seperti bidang pendidikan, hubungan sosial, sistem hukum, administrasi negara, pertanian, dan informasi. Pembangunan merupakan proses peningkatan kesejahteraan suatu masyarakat yang merupakan hasil transformasi masyarakat dari tradisional menjadi masyarakat modern dan aspek intelektual menjadi peran penting.

Dinamika kehidupan modern menghasilkan berbagai tantangan yang mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat modern yang secara simultan

memerlukan daya penyesuaian, daya inovasi, dan kreasi individu sebagai anggota masyarakat. Individu yang tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang setiap saat mengalami perubahan dan perkembangan akan ketinggalan dan tergilas dengan kemajuan jaman. Pendidikan merupakan alat untuk menuju perkembangan yang modern, perubahan sosial budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian sikap dan nilai yang mendukung pembangunan. Pembangunan pendidikan memerlukan anggaran, isi materi, metode, dan dukungan sosial budaya. Dukungan tersebut diperlukan untuk relevansi pengembangan pendidikan dengan dunia kerja dan realita sosial. Semua unsur yang diperlukan dalam pengembangan pendidikan saling berhubungan, saling ketergantungan, dan saling memengaruhi dalam proses perubahan sosial budaya masyarakat dan proses pembangunan masyarakat.

### **3. Perubahan Sosial Budaya**

Proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dari tradisional menuju ke masyarakat yang modern. Arah perubahan sosial budaya, modernisasi, dan pembangunan direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dimana ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi alat untuk membantu dan mempermudah aktivitas manusia. Kehidupan sekarang dan di masa mendatang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Individu atau masyarakat yang tidak dapat menguasai teknologi akan tertinggal di belakang.

Pendidikan sebagai konsekuensi dari adanya kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan hukum. Pendidikan merupakan institusi yang dibentuk untuk tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Hagen (1962) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional ke arah modern yaitu: (1) meluasnya sifat kreatifitas, kesanggupan menyelesaikan masalah, dan menggunakannya untuk maksud ekonomis, dan (2) sikap positif terhadap kerja teknologi dan keseimbangan lingkungan alam. Kedua faktor tersebut disalurkan ke arah inovasi teknologi.

Proses pembangunan aspek kehidupan mencakup proses modernisasi dilakukan secara kontinu, sistematis, dan komprehensif dengan memaksimalkan penggunaan potensi sumber daya secara efektif dan efisien. Kemampuan tersebut diformulasikan dalam bentuk gagasan dan pelaksanaan dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dan menghasilkan norma selanjutnya menciptakan institusi pendidikan sebagai alat penopang pembangunan.

Pendidikan diharapkan dapat mengarahkan kepada perkembangan sosial budaya dan mendukung pembangunan dan penguasaan berbagai keterampilan dalam inovasi menciptakan peralatan teknologi dan menggunakannya untuk kesejahteraan masyarakat.

#### **E. Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal**

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa (Kemendiknas, 2010). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai inti karakter bangsa Indonesia, mengandung lima pilar karakter, yakni:

1. Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari-Nya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya;
2. Humanisasi, setiap manusia pada hakikatnya setara di hadapan Tuhan kecuali ketakwaan dan ilmu yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi;
3. Kebinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan;
4. Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia;
5. Keadilan, merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

Nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai parameter tingkah laku pemerintah, masyarakat, dan individu. Pancasila memiliki kedudukan yang jelas dan tegas. Inti sila-sila Pancasila menjadi norma dan tolak ukur bagi kegiatan kenegaraan, kemasyarakatan, dan perseorangan. Perbuatan manusia dianggap bermoral (beretika) atau mempunyai nilai etik, jika memenuhi tolak ukur Pancasila. Pembangunan karakter bangsa dengan demikian juga tidak lepas dari nilai-nilai dasar Pancasila.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi, dan



interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja).

Kearifan lokal ialah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan, diakui akal, dan sesuai dengan ketentuan agama. *Local genius* adalah juga *cultural identity*, merupakan identitas bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak sendiri. Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena teruji kemampuannya untuk bertahan.

Karakteristik kearifan lokal ialah: (1) terbangun berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan selama berabad-abad; (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang; (4) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat; (5) bersifat dinamis; dan (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut: (1) hubungan sesama manusia, seperti perkawinan; (2) hubungan manusia dengan alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat; dan (3) hubungan dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Seperti dalam kebudayaan Jawa terdapat parian dan tembang.

Tembang Gugur Gunung yang diciptakan oleh Bapak Ki Nartosabdo misalnya, dalam tembang ini terdapat nilai-nilai filosofis dan kaya makna. Teks tembang Gugur Gunung seperti berikut ini.

*Ayo (ayo) ... kanca (kanca) ...  
Ngayahi karyaning praja  
Kene (kene) ... kene (kene) ...  
Gugur gunung tandang gawe*

*Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane  
Lila lan legawa kanggo mulyaning negara  
Siji (loro) telu (papat) ... maju papat papat  
Di lung-ulungake mesthi enggal rampunge  
Holobis kuntul baris, holobis kuntul baris ( 2x )*

Teks tembang Gugur Gunung mengajak semua orang untuk melakukan tugas-tugas bangsa dan negara. Sejak kalimat pertama teks vokal menunjukkan

betapa pengarang memiliki kecintaannya yang besar terhadap bangsa dan negara. Orang lain diajak untuk melakukan hal yang sama dengan cara mengerjakan tugas dan membuat karya sesuai keahliannya. Kehidupan masyarakat terorganisasi secara rapi, dalam masyarakat Jawa tercermin dalam nilai-nilai budaya hormat dan rukun. Konsep keseimbangan tercermin dalam terjaminnya pemerataan distribusi kesempatan dan sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya secara adil, serta terpeliharanya hubungan selaras dengan lingkungan alam.

Nilai budaya keserasian hidup bersama menjadi filosofi dasar masyarakat Jawa, yaitu cita-cita yang berupa tatanan sosial terorganisasi secara rapi dalam keseimbangan. Manusia dalam posisi hidup bermasyarakat, tidak dapat bersifat individual yang di mana seseorang tersebut dihadapkan pada pranata sosial yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Seseorang hidup bermasyarakat tentunya harus mengikuti dan menaati tatanan sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Kegiatan gotong-royong terdapat proses timbal balik yang merupakan hubungan sebab dan akibat dari aktivitas tersebut. Apabila seseorang melakukan pekerjaan pribadinya secara gotong-royong, berarti orang ini telah mengajak orang lain – masyarakat – untuk bekerja bersama-sama menyelesaikan pekerjaan pribadinya. Dengan demikian orang yang mengajak ini juga harus siap membantu pekerjaan orang lain yang diadakan secara gotong-royong. Sehingga dalam proses ini terjadi saling membantu dan dibantu antarwarga masyarakat. Kerja gotong-royong ini lazim sering digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan sosial atau bersama.

Kearifan lokal bukan pada fokus budaya regional (kabupaten, kota, provinsi), melainkan penerapan nilai. Misalnya orang Banjar yang lama tinggal di Jawa akan terbawa budaya Jawa. Kearifan lokal dapat berubah dalam aspek nilai, seiring kedinamisan masyarakat dan keyakinan. Guna mengembangkan karakter bangsa berdasarkan kearifan lokal, perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan modal sosial untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam menghadapi derasnya arus budaya global, dengan mendorong terciptanya ruang yang terbuka dan demokratis bagi pelaksanaan dialog kebudayaan;

2. Mendorong percepatan proses modernisasi yang dicirikan dengan terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia modern yang berkelanjutan dan menguatnya masyarakat sipil;
3. Menyelesaikan peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan dan peraturan pelaksanaannya;
4. Mendorong reaktualisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu dasar pengembangan etika pergaulan sosial untuk memperkuat identitas nasional;
5. Mengembangkan kerja sama yang sinergis antarpihak terkait dalam upaya pengelolaan kekayaan budaya;
6. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkepribadian, berbudi luhur, dan mencintai kebudayaan Indonesia dan produk-produk dalam negeri.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya. Mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia. Pendidikan membuat orang berbudaya. Makin tinggi kebudayaan, makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya.

Pendidikan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Kearifan lokal dapat digunakan fondasi membangun karakter bangsa, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Perlu adanya upaya untuk membendung dampak negatif globalisasi. Jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dilibatkan dalam pemeliharaan kearifan lokal dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia. Karakter yang dibangun bukan hanya karakter yang melekat pada peserta didik, tetapi semua warga negara juga harus dibangun. Sehingga dengan demikian, akan terbangun karakter bangsa Indonesia.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, saran yang diajukan adalah:

##### **1. Bagi Pemerintah**

Meninjau kembali proporsi dari konten kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah. Hal ini terkait dominannya materi yang berorientasi pada domain kognitif saja, belum mengoptimalkan domain afektif dan psikomotorik. Kognitif pun, jika berpedoman pada Taksonomi Bloom (hasil revisi dari Anderson dan Krathwohl), masih pada level C1 s.d. C3 (mengingat, memahami, dan mengaplikasikan), belum sampai pada level C6 (mencipta).

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pengembangan karakter peserta didik. Guru menggali kearifan lokal yang ada di daerahnya, dan memasukkan dalam setiap pembelajarannya. Nilai-nilai daerah yang mengandung unsur-unsur filosofis, dimasukkan dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak merasa asing akan budaya daerahnya, ataupun merasa malu dengan budaya daerahnya. Guru dengan memasukkan budaya lokal, diharapkan kearifan lokal tidak lagi menjadi tontonan, tetapi menjadi tuntunan.

## 3. Bagi Tokoh Masyarakat

Melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal. Jika memerhatikan masalah degradasi moral (yang telah diuraikan pada Bab I), maka menjadi penting generasi muda ditempatkan “bukan sebagai penerus”, tetapi sebagai “generasi pelurus”. Hal ini karena orang muda diasumsikan memiliki idealisme yang “masih bersih” dan tidak mudah untuk dipengaruhi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. 2011. Merekonstruksi Fitrah Pendidikan. *Komunikasi*, Majalah Kampus Universitas Negeri Malang Tahun 33 Nomor 276 September – Oktober 2011, hlm. 32.
- Hagen, E. E. 1962. *On the Theory of Social Change*. Homewood: The Darsey Press.
- Hassan, F. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hunt, M. P. 1975. *Foundations of Education Social and Cultural Perspectives*. New York: Hold Rinchars and Winston.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, K. 1977. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book Company.
- Manan, I. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Oliva, P. F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar, A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, U., dan Sulo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Zuhdi, D. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.